

Representasi Identitas Papua Dalam Film “Kaka Boss” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Hasna Arsyad¹, Noval Sufriyanto Talani², Syahrir Soleman³, Sumarjo⁴,
Muhammad Akram Mursalin⁵

¹Universitas Negeri Gorontalo, hasnaarsyad772@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, novalst@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, syahrirs@ung.ac.id

⁴Universitas Negeri Gorontalo, sumarjo@ung.ac.id

⁵Universitas Negeri Gorontalo, muhammadakram@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi identitas Papua dalam film *Kaka Boss* (2024) karya Arie Kriting dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Selama ini, representasi masyarakat Papua dalam media massa dan film Indonesia cenderung didominasi stereotip negatif yang mengaitkan Papua dengan kekerasan, keterbelakangan, dan marginalisasi. Film *Kaka Boss* hadir sebagai upaya dekonstruksi dengan menampilkan tokoh Papua dalam konteks kehidupan urban yang lebih kompleks dan humanis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi terhadap empat scene terpilih yang merepresentasikan identitas sosial, stigma profesi, framing media, dan penerimaan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, film menampilkan kehidupan sehari-hari tokoh Papua dalam keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial. Pada tingkat konotatif, terlihat pengalaman marginalisasi, stigma, serta negosiasi identitas. Pada tingkat mitos, film ini tidak hanya mereproduksi mitos kekerasan dan premanisme, tetapi juga menghadirkan mitos tandingan melalui sosok Kaka Boss sebagai ayah yang penyayang, pekerja keras, dan bertanggung jawab. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall dan teori identitas sosial Tajfel, disimpulkan bahwa film ini menghadirkan representasi yang lebih inklusif, beragam, dan humanis terhadap identitas Papua dalam sinema Indonesia.

Kata Kunci: *Representasi, Identitas Papua, Semiotika Roland Barthes, Film Kaka Boss, Stereotip, Framing Media*

Abstract

This study analyzes the representation of Papuan identity in the film *Kaka Boss* (2024), directed by Arie Kriting, using Roland Barthes' semiotic approach, which encompasses denotative, connotative, and myth levels of meaning. The representation of Papuan people in Indonesian mass media and films has historically been dominated by negative stereotypes that associate Papua with violence, underdevelopment, and marginalization. *Kaka Boss* emerges as a form of deconstruction by presenting Papuan characters within a more complex and humanistic urban context. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through documentation and observation of four selected scenes that depict social identity, occupational stigma, media framing, and social acceptance. The findings reveal that at the denotative level, the film portrays the everyday life of Papuan characters within family, work, and social interactions. At the connotative level, it illustrates experiences of marginalization, stigma, and identity negotiation. At the myth level, the film not only reproduces dominant myths of violence and criminality but also constructs counter-myths through the portrayal of Kaka Boss as a loving father, hardworking individual, and responsible figure. Based on Stuart Hall's theory of representation and Tajfel's social identity theory, the study concludes that the film

presents a more inclusive, diverse, and humanistic representation of Papuan identity in Indonesian cinema.

Keywords: *Representation, Papuan Identity, Roland Barthes Semiotics, Kaka Boss Film, Stereotypes, Media Framing*

Corresponding Author:

Hasna Arsyad

Universitas Negeri Gorontalo, hasnaarsyad772@gmail.com

PENDAHULUAN

Identitas merupakan konsep fundamental dalam kajian ilmu sosial yang tidak hanya mencerminkan aspek individual, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu atau kelompok ditempatkan dalam struktur sosial serta bagaimana mereka dipersepsikan oleh kelompok lain. Dalam perspektif teori identitas sosial, Tajfel (Saputra & Sinaga, 2025) menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui tiga mekanisme utama, yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Ketiga mekanisme tersebut memungkinkan individu memahami posisi sosialnya sekaligus membedakan dirinya dari kelompok lain dalam ruang interaksi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, masyarakat Papua menjadi salah satu kelompok yang identitas sosialnya banyak diperbincangkan. Papua dikenal memiliki kekayaan budaya, nilai sosial, serta tradisi yang khas (Shofiyan et al., 2025). Masyarakatnya memiliki solidaritas tinggi, kedekatan dengan alam, serta pola kehidupan komunal yang kuat melalui praktik gotong royong. Identitas sosial ini tidak hanya tercermin melalui simbol budaya seperti rumah adat, pakaian tradisional, dan tarian, tetapi juga melalui karakter sosial seperti kejujuran, keberanian, ketegasan, serta rasa kebersamaan yang kuat dalam komunitas (Widnyana et al., 2025).

Namun demikian, dalam realitas sosial, identitas masyarakat Papua sering mengalami reduksi makna dan distorsi persepsi. Berbagai stigma negatif seperti keras, miskin, dan identik dengan kekerasan masih kerap dilekatkan pada masyarakat Papua. Stigmatisasi ini tidak dapat dilepaskan dari konstruksi media dan wacana dominan yang cenderung merepresentasikan Papua dari perspektif eksternal yang tidak sepenuhnya merefleksikan realitas sosial masyarakatnya (Rubawati, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas sosial yang lived reality dengan representasi yang dibangun melalui media massa.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam membentuk representasi realitas sosial. Melalui unsur visual, dialog, dan narasi, film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membangun makna sosial tertentu dalam benak penonton. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media representasi yang mampu memproduksi sekaligus mereproduksi cara pandang masyarakat terhadap suatu kelompok sosial (Alamsyah, 2020). Dalam konteks ini, representasi bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh ideologi, sudut pandang, dan kepentingan tertentu.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi identitas masyarakat Papua dalam film Indonesia masih didominasi oleh stereotip negatif. Penelitian (Christiani, 2017) terhadap serial drama remaja *Diam-diam Suka* menemukan bahwa identitas etnis Papua ditempatkan sebagai “the other” dengan nilai sosial yang rendah. Papua direpresentasikan sebagai sosok yang primitif, bodoh, dan

aneh, sehingga memperkuat marginalisasi simbolik terhadap identitas tersebut dalam media populer.

Dalam perkembangan terbaru, film *Kaka Boss* Marwah, (2024) hadir sebagai teks media yang menawarkan konstruksi representasi berbeda terhadap identitas Papua. Film ini merupakan drama keluarga yang dibalut komedi dan mengisahkan Ferdinand “Kaka Boss” Omakare, seorang penagih utang yang kemudian berupaya mengubah jalan hidupnya menjadi seorang penyanyi demi membahagiakan anaknya. Narasi tersebut menghadirkan tokoh Papua dalam ruang urban yang lebih kompleks, tidak hanya sebagai figur keras, tetapi juga sebagai individu dengan emosi, tanggung jawab, serta orientasi perubahan hidup.

Berbeda dengan representasi sebelumnya yang cenderung menempatkan masyarakat Papua dalam bingkai stereotip negatif seperti kekerasan, keterbelakangan, dan marginalitas, film *Kaka Boss* menunjukkan kecenderungan dekonstruktif terhadap citra tersebut. Tokoh utama direpresentasikan sebagai subjek sosial yang memiliki rasionalitas, kepedulian keluarga, serta kemampuan adaptasi dalam lingkungan urban. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran narasi dari representasi tunggal menuju representasi yang lebih kompleks dan humanistik.

Lebih lanjut, dalam konferensi pers peluncuran trailer film *Kaka Boss* pada 24 Juli 2024, Arie Kriting menyatakan bahwa film ini lahir dari refleksi kritis terhadap kecenderungan sinema Indonesia yang selama ini merepresentasikan masyarakat Indonesia Timur secara sempit dan repetitif. Representasi tersebut umumnya didominasi oleh citra kesedihan, kesulitan, dan keterbatasan, yang menurutnya tidak mencerminkan keberagaman pengalaman kemanusiaan masyarakat Timur (Marwah, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana film *Kaka Boss* membentuk makna dan citra tentang identitas Papua. Kajian ini menjadi relevan karena media, khususnya film, memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk opini dan persepsi publik terhadap kelompok sosial tertentu. Namun demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salah kondisi sosial masyarakat Papua, melainkan berfokus pada analisis representasi identitas Papua dalam teks film.

Untuk menelusuri makna yang terkandung dalam representasi tersebut, digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memandang film sebagai sistem tanda. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, semiotika memungkinkan pembacaan mendalam terhadap bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film menghasilkan makna budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana identitas Papua dikonstruksikan dalam film *Kaka Boss* melalui sistem tanda yang membentuk realitas simbolik di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian difokuskan pada proses penafsiran makna tanda visual dan verbal yang merepresentasikan identitas Papua dalam film *Kaka Boss*. Melalui desain deskriptif, fenomena representasi tersebut dijelaskan secara sistematis berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup level makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Objek dalam penelitian ini adalah film *Kaka Boss* (2024) yang disutradarai oleh Arie Kriting dan diproduksi oleh Ernest Prakasa, Dipa Andika, serta Nurprasetyo. Subjek penelitian difokuskan pada representasi identitas Papua yang muncul melalui potongan-potongan adegan (scene) yang mengandung tanda-tanda sosial, budaya, dan komunikasi verbal maupun visual. Karena penelitian berbasis semiotika, lokasi

penelitian tidak bersifat lapangan, melainkan berfokus pada teks audiovisual berupa film yang dianalisis secara mendalam.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film *Kaka Boss* melalui pemilihan adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber daring yang relevan dengan kajian representasi, identitas sosial, dan semiotika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh, kemudian dilakukan pengambilan tangkapan layar (capture) pada adegan-adegan yang merepresentasikan identitas Papua. Seluruh data visual yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan analisis semiotika. Observasi dilakukan melalui pengamatan sistematis terhadap film yang diakses melalui platform digital seperti Netflix dan Bstation, untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam setiap adegan.

Keabsahan data diuji melalui proses verifikasi dengan membandingkan temuan penelitian terhadap berbagai sumber referensi, termasuk penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku, serta sumber akademik lainnya. Proses ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dan memperkuat validitas temuan penelitian secara ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data yang diperoleh dari film diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan pada adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap bagaimana identitas Papua direpresentasikan dalam film *Kaka Boss*. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis agar diperoleh pemaknaan yang mendalam dan terstruktur sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis terhadap adegan-adegan dalam film *Kaka Boss* yang memuat representasi identitas Papua melalui tanda visual dan verbal. Data hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk deskripsi scene dan tabel tanda (visual dan verbal).

Analisis Scene dalam Film *Kaka Boss*

Scene 1 – Percakapan dalam Mobil (Penerimaan Sosial)

Tabel 1 Scene 1 – Tanda Visual dan Verbal

No	Tanda Visual	Tanda Verbal
1	Tiga tokoh berada dalam mobil, ekspresi tegang dan cemas	“Kau mau orang lihat kita?”
2	Dua tokoh di kursi depan, ekspresi serius	“Sampai hari ini, aku tak habis pikir”
3	Tokoh berbicara dengan ekspresi tegas	“Kenapa kita tidak boleh kelihatan di sekolahnya Angel”
4	Ekspresi serius dan reflektif	“Angel malu punya keluarga seperti kita?”

Hasil Temuan:

Scene ini menampilkan percakapan di dalam mobil saat mengantarkan Angel ke sekolah. Tokoh-tokoh berada dalam kondisi duduk dan berinteraksi melalui dialog dengan ekspresi serius. Percakapan terjadi dalam ruang mobil tanpa interaksi dengan lingkungan luar.

Scene 2 – Ruang Kerja (Profesi Penagih Utang)

Tabel 4.5 Scene 2 – Tanda Visual dan Verbal

No	Tanda Visual	Tanda Verbal
1	Beberapa tokoh berada di ruang kerja	“Jadi kalau ada korban datang ke sini?”
2	Tokoh menjelaskan dengan gestur tangan	“Kami memberi pelayanan keamanan, pengawal, dan penagih utang”
3	Tokoh berbicara dengan ekspresi tegas	“Kami bekerja secara profesional, bukan kriminal”

Hasil Temuan:

Scene ini menampilkan percakapan dalam ruang kantor antara klien dan pihak perusahaan jasa keamanan. Percakapan berlangsung dalam suasana formal dengan interaksi tanya jawab mengenai pekerjaan yang dilakukan.

Scene 3 – Kerumunan Wartawan

Tabel 4.7 Scene 3 – Tanda Visual dan Verbal

No	Tanda Visual	Tanda Verbal
1	Kerumunan wartawan dan pengawal	“Aku sampai sewa pengawal”
2	Artis berbicara dengan nada tinggi	“Banyak omong!”
3	Pengawal membuka jalan	“Minggir dari situ!”
4	Rekaman video tersebar di media sosial	“Terpancing emosi”, “Pasti viral”

Hasil Temuan:

Scene ini memperlihatkan interaksi antara wartawan, artis, dan pengawal dalam situasi keramaian. Peristiwa direkam dan disebarluaskan melalui media digital.

Scene 4 – Percakapan Keluarga di Rumah

Tabel 4.9 Scene 4 – Tanda Visual dan Verbal

No	Tanda Visual	Tanda Verbal
1	Kaka Boss berdiri berbicara dengan anaknya	“Nanti Papa menemani Angel”
2	Angel menolak dengan ekspresi tegas	“Tidak bisa!”
3	Percakapan emosional antara ayah dan anak	“Kenapa Papa tidak boleh ikut?”
4	Ekspresi sedih dan tegang	“Mereka anggap Papa preman yang kejam”

Hasil Temuan:

Scene ini menunjukkan percakapan antara Kaka Boss dan putrinya di dalam rumah. Interaksi ditandai dengan perubahan ekspresi emosional dan dialog yang bersifat konfrontatif.

Berdasarkan keseluruhan scene yang dianalisis, ditemukan bahwa film *Kaka Boss* menampilkan berbagai adegan yang memuat interaksi sosial antar tokoh dalam berbagai konteks, seperti keluarga, pekerjaan, dan ruang publik. Data yang muncul dalam bentuk dialog dan visual menunjukkan adanya variasi situasi sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam alur cerita film.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi identitas Papua dalam film *Kaka Boss* tidak dapat dipahami sebagai representasi tunggal, melainkan sebagai konstruksi makna yang berlapis dan dinamis. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, terlihat bahwa tanda-tanda visual dan verbal dalam film bekerja secara simultan membentuk relasi antara denotasi, konotasi, dan mitos yang saling mengisi. Pada level yang lebih dalam, film ini tidak hanya merepresentasikan identitas Papua,

tetapi juga mengungkap mekanisme sosial yang membentuk, mempertahankan, sekaligus mendekonstruksi stereotip yang telah lama beredar dalam ruang publik.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi pandangan Stuart Hall bahwa representasi bukan sekadar refleksi realitas, melainkan proses produksi makna yang sarat dengan dimensi ideologis Hall (Ica, 2024). Dalam konteks ini, *Kaka Boss* tidak hanya menampilkan tokoh Papua sebagai objek representasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif menegosiasikan identitasnya di tengah struktur sosial yang tidak setara. Dengan demikian, film ini bekerja sebagai arena artikulasi makna yang mempertemukan wacana dominan dan wacana tandingan mengenai Papua.

Negosiasi Identitas Sosial Papua dalam Ruang Marginalisasi

Temuan pada aspek representasi identitas sosial menunjukkan bahwa Papua dalam film ini masih berada dalam ruang sosial yang dipenuhi oleh mekanisme eksklusif simbolik. Identitas Papua tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan selalu berhadapan dengan konstruksi sosial yang telah lebih dahulu menempatkannya dalam kategori tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep representasi sebagai praktik pembentukan “yang lain” (the other) dalam kerangka Hall (Surahman, 2026), di mana kelompok tertentu dikonstruksi sebagai tidak sepenuhnya sesuai dengan norma dominan.

Stigma sosial yang muncul dalam interaksi antar tokoh memperlihatkan bahwa identitas Papua telah menjadi kategori sosial yang sarat dengan beban historis. Dalam perspektif Goffman, stigma bekerja sebagai atribut yang mereduksi individu dari subjek utuh menjadi subjek yang ternodai secara sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa stigma terhadap Papua tidak hanya bekerja pada level individu, tetapi juga pada level relasi sosial yang lebih luas, termasuk institusi pendidikan sebagai ruang sosial yang mereproduksi batas-batas penerimaan.

Jika dikaitkan dengan teori identitas sosial Tajfel (Devian & Pamungkas, 2025), kondisi ini menunjukkan adanya ancaman terhadap *positive social identity*, di mana individu dari kelompok tertentu mengalami perbandingan sosial yang tidak menguntungkan. Dalam film ini, kesadaran akan posisi sosial yang terpinggirkan tidak hanya membentuk pengalaman psikologis tokoh, tetapi juga mengonstruksi cara mereka bernegosiasi dengan ruang sosial yang lebih luas.

Stigma Profesi dan Interseksionalitas Identitas Papua

Temuan terkait representasi profesi penagih utang menunjukkan bahwa stigma terhadap identitas Papua tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan stigma profesi. Hal ini dapat dipahami melalui konsep interseksionalitas, di mana berbagai kategori identitas saling berinteraksi dan memperkuat pengalaman marginalisasi.

Dalam konteks ini, penegasan bahwa pekerjaan “bukan kriminal” mencerminkan adanya kesadaran terhadap stigma yang telah melekat sebelum interaksi sosial terjadi. Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk *stigma consciousness*, yaitu kesadaran bahwa individu atau kelompok selalu berada dalam posisi yang berpotensi distigmatisasi.

Temuan ini juga memperkuat analisis Ismail & Ari, (2021) yang menunjukkan bahwa media sering kali mereproduksi stigma terhadap kelompok etnis tertentu melalui framing yang tidak berimbang. Namun, *Kaka Boss* menghadirkan pergeseran penting, yaitu munculnya upaya representasional untuk menegosiasikan kembali makna profesi tersebut sebagai bentuk kerja profesional yang sah secara sosial dan hukum. Dengan demikian, film ini tidak hanya mereproduksi realitas sosial, tetapi juga mengintervensi cara realitas itu dipahami.

Lebih jauh, penggunaan ruang kantor sebagai latar menunjukkan strategi representasi yang signifikan. Ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif,

tetapi juga sebagai penanda simbolik modernitas dan legitimasi sosial. Dalam kerangka Hall (Surahman et al., 2025), ini menunjukkan bagaimana sistem tanda visual bekerja untuk membentuk ulang persepsi tentang identitas Papua dari yang sebelumnya diasosiasikan dengan marginalitas menjadi bagian dari struktur ekonomi formal.

Framing Media dan Produksi Ideologi Dominan

Temuan pada aspek framing media memperlihatkan bahwa representasi Papua tidak dapat dilepaskan dari mekanisme produksi makna oleh media itu sendiri. Sesuai dengan konsep framing Entman (Maulana, 2024), media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyeleksi, menekankan, dan mengevaluasi realitas sosial tertentu sehingga membentuk pemahaman publik yang terarah.

Dalam film ini, media digambarkan sebagai aktor yang secara aktif membingkai tindakan tokoh Papua dalam kategori “premanisme”, tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bahwa proses representasi tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis.

Dalam perspektif Stuart Hall (Fatmawati, 2018), proses ini dapat dipahami melalui konsep *encoding-decoding*, di mana makna dikonstruksi melalui proses seleksi dan interpretasi sebelum akhirnya dikonsumsi oleh publik. Penyebaran konten melalui media sosial memperkuat proses ini, sekaligus menunjukkan paradoks media digital: keterbukaan akses tidak selalu menghasilkan keadilan representasi.

Pada tingkat mitos, film ini mengungkap mitos objektivitas media, yaitu keyakinan bahwa media merepresentasikan realitas secara apa adanya. Temuan ini menunjukkan bahwa mitos tersebut tidak berdiri netral, melainkan berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang melegitimasi narasi dominan tentang Papua sebagai kelompok yang identik dengan kekerasan.

Stigma Sosial dan Rekonstruksi Penerimaan Identitas Papua

Temuan terakhir menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya bekerja melalui institusi atau media, tetapi juga melalui relasi interpersonal. Percakapan antar tokoh dalam film memperlihatkan bahwa stereotip mengenai Papua telah terinternalisasi dalam kesadaran sosial, bahkan pada tingkat hubungan keluarga dan pertemanan.

Dalam perspektif Barthes, kondisi ini dapat dipahami sebagai kerja mitos yang membuat konstruksi sosial tampak alamiah. Mitos tentang Papua sebagai “preman” atau sosok yang keras tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang terus direproduksi dalam budaya populer dan media.

Namun demikian, film ini tidak berhenti pada reproduksi mitos tersebut. Sebaliknya, ia menghadirkan proses dekonstruksi melalui representasi tokoh Papua sebagai individu yang memiliki dimensi emosional, tanggung jawab sosial, dan relasi keluarga yang kuat. Dengan demikian, terjadi proses negosiasi makna yang membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kompleks tentang identitas Papua.

Jika dikaitkan dengan Stuart Hall (Surahman, 2026), strategi ini menunjukkan bahwa representasi selalu bersifat politis. Siapa yang berhak mendefinisikan identitas menjadi pertarungan makna yang terus berlangsung. Dalam film ini, posisi subjek Papua sebagai “yang direpresentasikan” mulai bergeser menjadi “yang merepresentasikan dirinya sendiri”, meskipun masih dalam batasan struktur naratif media.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa representasi identitas tidak bersifat statis, melainkan selalu berada dalam proses negosiasi antara

wacana dominan dan wacana resistif. Integrasi antara teori Barthes dan Hall menunjukkan bahwa makna tidak hanya dibentuk pada level tanda, tetapi juga pada level ideologi yang melatari produksi tanda tersebut.

Secara praktis, film *Kaka Boss* menunjukkan potensi media populer sebagai ruang dekonstruksi stereotip sosial. Representasi Papua yang lebih kompleks dalam film ini membuka kemungkinan perubahan persepsi publik terhadap identitas Papua yang selama ini terkungkung dalam narasi tunggal.

Selain itu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa media digital memiliki peran ambivalen: di satu sisi mempercepat distribusi informasi, tetapi di sisi lain juga mempercepat reproduksi stigma jika tidak disertai dengan kesadaran kritis dalam proses framing.

Secara keseluruhan, film *Kaka Boss* dapat dipahami sebagai teks budaya yang berada dalam ketegangan antara reproduksi dan resistensi terhadap stereotip. Di satu sisi, ia masih beroperasi dalam struktur representasi yang telah mapan; namun di sisi lain, ia juga membuka ruang bagi munculnya narasi alternatif tentang identitas Papua yang lebih manusiawi, kompleks, dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi identitas Papua dalam media bukan hanya persoalan estetika atau narasi, tetapi juga arena pertarungan makna yang mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi identitas Papua dalam film *Kaka Boss* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini menghadirkan konstruksi makna yang bersifat berlapis, baik pada tingkat denotatif, konotatif, maupun mitos. Pada level denotatif, identitas Papua direpresentasikan melalui aspek-aspek visual seperti penampilan fisik, bahasa, gaya komunikasi, serta konteks sosial kehidupan tokoh. Representasi ini menjadi dasar bagi pembentukan makna yang lebih dalam pada tingkat berikutnya.

Pada tingkat konotatif, film memperlihatkan bahwa identitas Papua tidak hanya berkaitan dengan atribut fisik, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial budaya seperti solidaritas, keberanian, ketegasan, serta kedekatan emosional dalam relasi keluarga. Makna konotatif ini menunjukkan bahwa identitas Papua dalam film tidak direduksi menjadi satu dimensi tunggal, melainkan ditampilkan sebagai identitas yang hidup dan kontekstual dalam dinamika sosial.

Sementara itu, pada tingkat mitos, *Kaka Boss* berupaya menghadirkan dekonstruksi terhadap stereotip dominan yang selama ini melekat pada masyarakat Papua. Jika dalam berbagai representasi media sebelumnya identitas Papua kerap diasosiasikan dengan kekerasan, keterbelakangan, atau marginalitas, maka dalam film ini justru ditampilkan sebagai identitas yang humanis, adaptif, dan kompleks, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat urban. Dengan demikian, film ini tidak hanya mereproduksi realitas sosial, tetapi juga membangun wacana ideologis alternatif yang lebih inklusif.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa representasi identitas Papua dalam film *Kaka Boss* menunjukkan adanya proses negosiasi identitas yang aktif. Tokoh utama tidak hanya diposisikan sebagai representasi stereotip “orang Timur”, tetapi juga sebagai subjek sosial yang memiliki dimensi emosional, tanggung jawab keluarga, serta upaya untuk memperoleh penerimaan sosial. Hal ini menegaskan bahwa identitas dalam film dibangun melalui proses negosiasi antara stigma sosial dan upaya afirmasi diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Kaka Boss* merepresentasikan identitas Papua secara lebih beragam dan kontekstual, serta berkontribusi dalam mendekonstruksi stereotip negatif yang selama ini dominan dalam budaya populer Indonesia. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa media film tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang dapat membentuk cara pandang baru terhadap identitas sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada para dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penelitian ini hingga dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Christiani, L. C. (2017). Representasi Identitas Etnis Papua dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 15–30.
- Devian, N. F., & Pamungkas, A. T. (2025). Transformasi Identitas Pekerja dalam Film Analisis Naratif Todorov Pada Film Upstream 2024. *Innovative. Journal Of Social Science Research*, 5(4), 472–486.
- Fatmawati, E. (2018). Kajian Resepsi Pustakawan terhadap Tayangan Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 di TV One. *Media Pustakawan*, 25(1), 1–17.
- Ica, A. (2024). Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2).
- Ismail, A., & Ari, T. (2021). *Representasi Premanisme dalam Film Dokumenter Dinasti Penagih Utang dari Timur "The Debt Fathers" (Analisis Semiotika John Fiske)*. 15(2). <http://journal.ubm.ac.id>
- Marwah, H. (2024). Film Kaka Boss Berawal dari Keresahan Arie Kriting, tentang Keluarga Indonesia Timur. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/teroka/film-kaka-boss-berawal-dari-keresahan-arie-kriting-tentang-keluarga-indonesia-timur-36919>
- Maulana, W. (2024). *Analisis Framing Sosok Ambarita dalam Tayangan Televisi Teh Police Trans 7 = Framing Analysis of the Figure of Ambarita in Trans 7's Tea Police Television Show*. Universitas Hasanuddin.
- Rubawati, E. (2018). Papua dalam Media (Analisis Framing Media Lokal Radar Sorong dan Antara Papua Barat terhadap Pemberitaan Otonomi Khusus di Papua Barat). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i3.671>
- Saputra, Y., & Sinaga, J. S. (2025). Identitas Sosial, Kompleksitas Identitas, dan Sinodalitas: Suatu Kajian Lintas Iman dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 38–47. <https://doi.org/10.70343/nnj6jh07>
- Shofiyani, M., Linda, C. M., Fitrianiingsih, N. D., Nugraha, S. P., Widodo, S., Aminah, S., & Maskhuliah, P. (2025). Menggali Himpunan Kearifan Lokal: Perspektif Teori Himpunan Dalam Budaya Papua. Katalis Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 40–51.

- Surahman. (2026). *Representasi dalam Media: Identitas, Gender, dan Etnis*. Madani Berkah Abadi.
- Surahman, S., Mubarak, M. H., & Poetra, Y. A. (2025). *Layar yang Mengatur Representasi dan Pikiran: Menelusuri Bagaimana Media Membentuk Cara Melihat Dunia*. Madani Berkah Abadi.
- Widnyana, I. N. A., Mahedra, M. A., Mutmainnah, N., Izzati, N., & Zubair, M. (2025). Analisis Kearifan Local Sebagai Manifestasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Adat (Studi di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1–26.